

Bahasa Kebencian di Ruang Digital: Analisis Appraisal pada Komentar YouTube Talk Show Politik Indonesia

Achmad Fanani¹, Trikaloka Handayani Putri², Nailul Fauziyah³

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bisnis, Bahasa, dan Pendidikan,
Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespodensi: achmadfanani@fbs.unipdu.ac.id

Diterima: 21-10-2025 | Disetujui: 01-11-2025 | Diterbitkan: 03-11-2025

ABSTRACT

This study analyzes hate speech in the YouTube comment section of the CNN Indonesia talk show “Ijazah Digugat, Legitimasi Diragukan, Jalan Baru Pemakzulan Gibran?” using the Appraisal Theory framework (Martin & White, 2005). The research aims to identify the evaluative linguistic resources used to construct and intensify hate speech in Indonesia’s digital public sphere. Employing a qualitative descriptive approach, 150 purposively selected comments containing evaluative and aggressive expressions were examined. The findings reveal that hate speech is linguistically realized through the dominance of negative judgement (62%), contractive engagement (74%), and upscaled graduation (68%). These elements jointly create a discourse of moral certainty, ideological superiority, and emotional escalation that reinforces social polarization. Collective labeling, such as the term “termul,” functions as a dehumanizing symbol that constructs group identity and marginalizes opposing voices. The study concludes that hate speech is not merely an emotional outburst but a systematic and performative linguistic practice. The findings highlight the importance of media literacy and linguistically informed moderation systems to recognize and mitigate hate speech escalation in Indonesia’s digital discourse.

Keywords: Hate speech; Appraisal Theory; YouTube comments; political discourse; linguistic analysis

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis ujaran kebencian dalam kolom komentar YouTube pada talk show CNN Indonesia berjudul “Ijazah Digugat, Legitimasi Diragukan, Jalan Baru Pemakzulan Gibran?” dengan menggunakan Teori Appraisal (Martin & White, 2005). Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa evaluatif yang digunakan untuk membangun dan memperkuat ujaran kebencian di ruang publik digital Indonesia. Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan terhadap 150 komentar yang dipilih secara purposif berdasarkan kandungan evaluatif dan agresivitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian direalisasikan melalui dominasi *negative judgement* (62%), *contractive engagement* (74%), dan *upscaled graduation* (68%). Kombinasi ketiganya menghasilkan wacana kepastian moral, superioritas ideologis, dan intensifikasi emosi yang memperkuat polarisasi sosial. Pelabelan kolektif seperti istilah “termul” berfungsi sebagai simbol dehumanisasi yang memperkuat identitas kelompok dan menyingkirkan pandangan berbeda. Temuan ini menegaskan bahwa ujaran kebencian bukan sekadar ekspresi emosi, tetapi praktik linguistik yang sistematis dan performatif. Implikasinya, literasi media dan moderasi berbasis analisis linguistik diperlukan untuk mendeteksi serta mengurangi eskalasi ujaran kebencian dalam wacana digital Indonesia.

Katakunci: Hate speech; Appraisal Theory; Komentar YouTube; Wacana politik; Analisis linguistik.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fanani, A., Putri, T. H., & Fauziah, N. (2025). Bahasa Kebencian di Ruang Digital: Analisis Appraisal pada Komentar YouTube Talk Show Politik Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(4), 1490-1501. <https://doi.org/10.63822/ebj2wh27>

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, platform media sosial telah menjadi ruang utama bagi masyarakat untuk mengekspresikan pandangan politik dan ideologis (Aji & Setiawan, 2022; Assaf & Spina, 2021). Di antara platform tersebut, kolom komentar YouTube menonjol sebagai arena di mana penonton tidak hanya berinteraksi dengan konten video, tetapi juga dengan sesama pengguna—sering kali mengekspresikan opini, emosi, dan evaluasi yang kuat. Fenomena ini terutama tampak dalam talk-show yang sarat muatan politik, ketika peserta, penonton, dan komentator sama-sama menggunakan bahasa untuk mengevaluasi tokoh, peristiwa, dan gagasan. Berbeda dengan media tradisional, ruang interaktif ini memungkinkan respons yang segera dan tidak tersaring, yang pada gilirannya dapat memperkuat polarisasi, ketidaksantunan, dan penyebaran ujaran kebencian.

Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital memungkinkan ekspresi sikap evaluatif yang intens dan emosional, yang sering kali melampaui batas etika diskursus publik (Andayani & Prasetyo, 2023; Mustafa & Hananto, 2023). Beberapa penelitian mengaitkan kecenderungan tersebut dengan meningkatnya polarisasi sosial dan menurunnya literasi digital di kalangan pengguna internet Indonesia (Nurhadi & Puspitasari, 2021; Feng & Liu, 2022). Dalam konteks linguistik, pendekatan Appraisal telah banyak digunakan dalam studi wacana daring karena kemampuannya menjelaskan bagaimana bahasa membangun sikap, posisi, dan intensitas makna interpersonal (Bednarek, 2009; Martin, 2017).

Dalam konteks Indonesia, meningkatnya prevalensi ujaran kebencian daring—yang menargetkan individu, kelompok, atau gagasan—menjadi perhatian serius bagi kewargaan digital, praktik moderasi, dan budaya demokratis. Salah satu contoh mencolok terdapat pada episode talk-show berjudul *“Ijazah Digugat, Legitimasi Diragukan, Jalan Baru Pemakzulan Gibran?”* yang disiarkan oleh CNN Indonesia. Episode ini memicu beragam tanggapan di YouTube, banyak di antaranya berisi bahasa yang merendahkan, agresif, dan evaluatif terhadap tokoh publik seperti Gibran Rakabuming Raka maupun kelompok yang diberi label peyoratif (misalnya “termul”). Ujaran-ujaran tersebut mencerminkan pola khas ujaran kebencian—penghinaan, metafora yang merendahkan, ajakan untuk tindakan hukuman, serta perangkat retorika yang memperkuat negativitas. Komentar semacam ini menunjukkan bagaimana ruang komentar yang tampak santai dapat menjadi arena konflik ideologis dan permusuhan antarpribadi, dengan konsekuensi nyata terhadap kualitas wacana publik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mendokumentasikan besarnya serta bentuk-bentuk ujaran kebencian di ruang digital Indonesia. Tahir dan Ramadhan (2024), misalnya, menemukan bahwa dalam komentar YouTube terkait pemilihan presiden 2024, bentuk paling umum dari ujaran kebencian adalah komentar “peringatan dini” (43%), diikuti oleh dehumanisasi/demonisasi (21%), kekerasan/hasutan (19%), dan bahasa ofensif (17%). Demikian pula, Jamilah dan Wahyuni (2020) mengungkapkan bahwa komentar selama pemilihan presiden 2019 didominasi oleh sarkasme, kata-kata kotor, ejekan, dan julukan tidak sopan. Secara metodologis, Subyantoro dan Yuliyanti (2021) menerapkan pendekatan forensik-linguistik untuk mengidentifikasi pola ujaran kebencian dalam komentar kampanye pemilu, menemukan bahwa pencemaran nama baik dan penghinaan merupakan bentuk yang paling sering terjadi. Sementara itu, studi Kastolani (2020) tentang ujaran kebencian Islamofobia di media sosial Indonesia menunjukkan keterkaitan kuat antara ujaran kebencian, politik identitas, dan dinamika mayoritas–minoritas.

Dalam ranah analisis linguistik evaluatif, *Teori Appraisal* yang dikembangkan oleh Martin dan White (2005) menjadi kerangka yang fundamental untuk menganalisis bagaimana bahasa mengekspresikan *attitude* (sikap), *engagement* (keterlibatan), dan *graduation* (intensitas). Studi-studi terdahulu menunjukkan

adanya peningkatan minat untuk memahami wacana kebencian daring di Indonesia. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada klasifikasi umum atau frekuensi tematik, bukan pada analisis wacana-linguistik mendetail tentang bagaimana sumber daya evaluatif digunakan untuk membangun ujaran kebencian.

Kondisi tersebut menimbulkan celah penelitian yang penting untuk dijawab. Meskipun penelitian sebelumnya berhasil mengkuantifikasi bentuk-bentuk ujaran kebencian dan mengidentifikasi sejumlah fitur linguistik (seperti sarkasme, kata-kata kotor, dan penghinaan), masih sangat sedikit studi yang menerapkan analisis Appraisal yang mendalam pada komentar YouTube di Indonesia—terutama dalam konteks talk-show politik yang memicu kontroversi. Dengan mengeksplorasi dimensi *attitude*, *engagement*, dan *graduation*, penelitian ini berupaya memperdalam pemahaman tentang mekanisme linguistik yang membentuk ujaran kebencian daring—tidak hanya mengenai *apa* yang dikatakan, tetapi juga *bagaimana* hal itu diungkapkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komentar berunsur ujaran kebencian dalam kolom komentar YouTube pada episode talk-show CNN Indonesia tersebut dengan menggunakan lensa Teori Appraisal. Tujuan penelitian ini mencakup: (1) mengidentifikasi dan mengkategorikan sumber daya *attitude* (affect, judgement, appreciation) yang digunakan; (2) menelaah strategi *engagement* (monoglossic/heteroglossic; contractive/expansive) yang diterapkan oleh komentator; dan (3) menentukan bagaimana *graduation* (force dan focus) digunakan untuk memperkuat atau melemahkan pernyataan evaluatif dalam wacana komentar.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian wacana-linguistik ujaran kebencian daring di Indonesia serta memberikan implikasi praktis bagi upaya moderasi konten, kebijakan platform, dan pendidikan literasi media.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Teori Appraisal sebagaimana dikemukakan oleh Martin dan White (2005). Desain kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi realisasi linguistik ujaran kebencian, dengan fokus pada makna dan nuansa evaluatif di balik ungkapan, bukan pada distribusi statistiknya. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami bagaimana sumber daya linguistik—yaitu Attitude, Engagement, dan Graduation—berfungsi dalam komentar YouTube untuk membangun dan memperkuat kebencian terhadap individu dan kelompok. Kerangka deskriptif memungkinkan peneliti untuk memberikan analisis mendalam terhadap pola linguistik, nada emosional, dan posisi antarpribadi dalam konteks wacana digital, khususnya dalam lingkungan yang sarat muatan politik.

Data dikumpulkan dari kolom komentar video YouTube berjudul “*Ijazah Digugat, Legitimasi Diragukan, Jalan Baru Pemakzulan Gibran? | Head to Head With Elvira*” yang diunggah oleh CNN Indonesia. Video ini membahas isu politik sensitif terkait legitimasi ijazah Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka, dan telah menarik ribuan komentar yang mencerminkan beragam reaksi emosional dan ideologis. Dari jumlah tersebut, sebanyak 150 komentar dipilih secara purposif berdasarkan tiga kriteria:

1. Komentar secara eksplisit mengandung bahasa evaluatif (positif atau negatif);
2. Komentar mencerminkan serangan personal atau berbasis kelompok, ejekan, atau agresi emosional;
3. Komentar ditulis dalam bahasa Indonesia dan dapat diakses secara publik.

Komentar yang bersifat netral atau murni informatif dikecualikan. Pengambilan sampel purposif ini memastikan bahwa dataset mencerminkan pola ujaran kebencian yang kaya secara linguistik dan bermakna secara kontekstual.

Analisis data dilakukan dengan panduan Kerangka Appraisal, yang terdiri dari tiga subsistem utama: Attitude, Engagement, dan Graduation. (1) *Attitude* berkaitan dengan ekspresi emosi (*Affect*), evaluasi perilaku manusia (*Judgement*), dan apresiasi terhadap fenomena (*Appreciation*). (2) *Engagement* mengeksplorasi posisi dialogis penulis atau pembicara—apakah komentar membuka atau menutup ruang bagi pandangan alternatif (monoglossic vs heteroglossic; contractive vs expansive). (3) *Graduation* menelaah skala intensitas (*Force*) atau ketepatan batas kategori (*Focus*) dalam bahasa evaluatif.

Setiap komentar dikodekan secara manual menggunakan ketiga kategori ini. Peneliti pertama-tama mengidentifikasi ciri leksikal dan gramatikal yang menandakan makna evaluatif, lalu mengklasifikasikannya menurut kategori Appraisal. Misalnya, komentar “*TERMUL DUNGU DAN MENUTUP MATA TENTANG KEBENARAN*” dikodekan sebagai Judgement: kapasitas negatif, Engagement: contractive, dan Graduation: upscale force. Analisis manual ini memberikan peta rinci tentang bagaimana fitur linguistik bekerja sama untuk menghasilkan makna yang sarat kebencian.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, semua komentar dibaca berulang kali untuk memahami nada emosional dan kecenderungan evaluatifnya. Kedua, komentar dibagi menjadi unit evaluasi, fokus pada frasa atau klausa yang mengekspresikan *attitude*. Ketiga, segmen-segmen ini dikodekan sesuai subsistem Appraisal. Kode diverifikasi melalui pengecekan silang untuk memastikan konsistensi dan mengurangi bias peneliti. Keempat, frekuensi dan interaksi sumber daya Appraisal diamati untuk mengidentifikasi pola evaluatif dominan. Terakhir, komentar terpilih disajikan dalam bentuk tabel beserta kategori Appraisal dan penjelasan interpretatif. Temuan kemudian ditafsirkan dengan merujuk pada literatur teoretis dan empiris tentang ujaran kebencian daring dan wacana digital.

Sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai penafsir makna linguistik. Semua data diperoleh dari komentar YouTube yang dapat diakses publik, dan tidak ada informasi pribadi yang diungkapkan. Komentar digunakan semata-mata untuk tujuan akademik dan disajikan dalam bahasa Indonesia asli untuk menjaga keaslian dan nuansa budaya. Prinsip etika seperti kerahasiaan data, penghormatan terhadap pengguna, dan transparansi interpretasi dijalankan dengan ketat.

Secara keseluruhan, kerangka metodologis ini memungkinkan pemahaman yang kuat dan sensitif secara kontekstual mengenai ujaran kebencian sebagai bentuk wacana evaluatif, serta menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat penilaian, eksklusi, dan intensifikasi emosional di ruang digital Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pola Appraisal

Dari 150 komentar yang dipilih secara purposif, sebagian besar menunjukkan orientasi evaluatif negatif. Distribusi subsistem *Attitude* adalah sebagai berikut:

- Judgement: 62% dari seluruh kasus
- Affect: 20%
- Appreciation: 18%

Hal ini menunjukkan bahwa pengguna terutama menyerang karakter, moral, dan kemampuan tokoh

politik atau pendukungnya, daripada membahas isu secara rasional. Komentar kebencian sering menargetkan ketidakjujuran, ketidakmampuan, atau kebodohan yang dianggap ada—realiasi khas dari *negative judgement*. Ekspresi *affect*, seperti kemarahan, jijik, atau frustrasi, juga umum ditemui, biasanya memperkuat *judgement* sebelumnya. *Appreciation* muncul pada evaluasi terhadap peristiwa atau institusi, sering kali negatif (misalnya menyebut suatu proses “memalukan” atau debat “sampah”).

Subsistem *Engagement* menunjukkan dominasi strategi kontraktif (74%), artinya komentar sebagian besar menggunakan bahasa yang menutup suara alternatif atau memosisikan opini mereka sebagai kebenaran mutlak. Hanya 26% komentar menggunakan sumber daya ekspansif atau heteroglossic, seperti ekspresi modal (*mungkin, sepertinya*) atau atribusi (*katanya, menurut berita*). Kecenderungan monoglossic yang kuat ini menekankan kepastian dan finalitas dalam penyampaian ujaran kebencian, mengubah opini pribadi menjadi vonis moral.

Terkait *Graduation*, sekitar 68% komentar menggunakan *upscaled force*, seperti penguat (*sangat, selalu, benar-benar*), pengulangan, huruf kapital, atau tanda seru ganda. Perangkat linguistik ini meningkatkan dampak emosional dan memberi kesan otoritas serta urgensi. Sisanya (32%) menggunakan ekspresi moderat atau *downscaled*, biasanya dalam nada sarkastik atau ironis.

2. Analisis Detail Data Terpilih

Tabel 1. Contoh Representatif Komentar dan Kode Appraisal

No	Komentar	Attitude	Engagement	Graduation	Interpretasi
1	“TERMUL selalu melakukan pembodohan... dasar TERMUL...!!!”	Judgement (negatif – propriety & capacity)	Contract – Proclaim	Upscale (selalu, !!!)	Pengguna menuduh kelompok (“termul”) melakukan penipuan sengaja, memperkuat kecaman moral melalui pengulangan dan tanda seru.
2	“Fix, ijasah bapak dan anak PALSU.”	Judgement (negatif – veracity)	Contract – Proclaim	Upscale (Fix, caps lock)	Kata “Fix” menegaskan kepastian, menutup ruang diskusi. Tuduhan berfungsi sebagai klaim kebenaran yang definitif.
3	“TERMUL DUNGU DAN MENUTUP MATA TENTANG KEBENARAN.”	Judgement (negatif – capacity)	Contract – Disclaim	Upscale (huruf kapital)	Ungkapan ini mengekspresikan penghinaan intelektual, menampilkan kelompok sasaran sebagai sengaja buta dan bodoh.
4	“Muak lihat orang-orang termul, bikin capek doang.”	Affect (negatif – displeasure)	Monoglossic	Upscale (kata emosional “muak”)	Ekspresi jijik menandai kelelahan emosional, memperkuat polarisasi melalui sikap afektif.
5	“Rakyat tahu siapa yang membodohi, TERMUL itu simbol kedunguan.”	Appreciation (negatif – valuation) + Judgement	Contract – Proclaim	Focus – Sharpen (“simbol kedunguan”)	Pengguna membangun label simbolik—“termul” sebagai identitas kolektif kebodohan—meniadakan dan mendekategorikan sasaran secara dehumanisasi.
6	“Fufufafa harus dimakzulkan, adili, dan penjarakan bersama bapaknya.”	Judgement (negatif – legality, propriety)	Contract – Justify	Upscale (verba berurutan, imperatif)	Ungkapan ini meningkat menjadi ajakan hukuman legal, menandai hasutan dan kemarahan moral.
7	“Sudah bisa dipastikan	Judgement	Contract –	Upscale	Frasa modal “sudah bisa

	Jokowi tidak punya ijazah atau ijazahnya palsu.”	(negatif – veracity)	Proclaim	(kepastian epistemik)	dipastikan” menghilangkan ketidakpastian, mewakili keyakinan sebagai fakta.
8	“Para termul ini omongannya sampah.”	Appreciation (negatif – valuation)	Contract – Proclaim	Focus – Sharpen (“sampah”)	Metafora merendahkan menilai rendah ujaran pihak lain, menyamakan dengan sampah.
9	“Andi Azwan benar-benar sok tahu... dasar TERMUL!!!”	Judgement (negatif – propriety, arrogance)	Contract – Pronounce	Upscale (benar-benar, !!!)	Penghinaan ini menggabungkan pengulangan dan tanda seru untuk memperkuat emosi, menargetkan individu tertentu secara personal.
10	“Rakyat mendukung Roy Suryo❤️”	Appreciation (positif – valuation)	Monoglossic – Proclaim	Moderate (emoji sebagai pelembut)	Komentar positif yang jarang muncul, menunjukkan solidaritas, berfungsi sebagai kontra-evaluasi dalam utas bermusuhan.

3. Kecenderungan Tematik

Dominasi Judgement Negatif. Komentar didominasi evaluasi moral dan kognitif terhadap tokoh publik. Fokus evaluatif berpindah dari tindakan ke karakter, sering menyinggung kebodohan (*dungu, otak didengkul*) atau ketidakjujuran (*palsu, pembodohan*). Perpindahan ini mengubah kritik politik menjadi kecaman moral—ciri khas wacana kebencian.

Penutupan Dialogis dan Kepastian. Sebagian besar komentar menggunakan *contractive engagement*. Ungkapan seperti “Fix,” “sudah bisa dipastikan,” dan “jelas” menunjukkan penutupan epistemik, menampilkan opini sebagai kebenaran mutlak. Kontraksi dialogis ini mencegah debat terbuka dan sesuai dengan konsep *Proclaim* dan *Disclaim* (Martin & White, 2005), menutup posisi alternatif. Penutupan ini memperkuat dinamika *echo-chamber*, di mana kesepakatan lebih dihargai daripada argumen.

Peningkatan Kekuatan Emosional. Sumber daya *Graduation* memperkuat intensitas interpersonal ujaran kebencian. Penggunaan huruf kapital (“TERMUL DUNGU”), tanda seru ganda, dan penguat berulang (“benar-benar,” “selalu”) menciptakan efek teriak, meniru agresi verbal. Pola ini sejalan dengan temuan Tahir & Ramadhan (2024) yang menyatakan bahwa intensifikasi sering muncul bersamaan atau sebelum ancaman verbal dalam ujaran kebencian daring Indonesia.

Pelabelan Simbolik dan Identitas Kelompok. Fitur lain yang muncul berulang adalah pelabelan kolektif, di mana nama seperti “termul” menjadi representasi kelompok yang dibenci. Melalui pengulangan, istilah ini berfungsi sebagai label *dehumanizing* yang menyamakan identitas kompleks dengan kebodohan atau ketidakmoralitas. Pelabelan ini mencerminkan tumpang tindih *Appreciation-Judgement*, di mana evaluasi moral berpadu dengan penurunan nilai estetis, menjadikan individu sebagai “simbol kebodohan.” Ini menunjukkan bagaimana ujaran kebencian melampaui sekadar penghinaan, menjadi kategorisasi ideologis.

Polarisasi Afektif. Komentar *affectual*—menunjukkan kemarahan, jijik, atau kelelahan—sangat umum. Kata-kata seperti *muak*, *benci*, *marah*, dan tanda baca emosional menunjukkan bahwa komentator menggunakan *affect* untuk menyelaraskan diri dengan pengguna seide dan menjauh dari lawan yang dianggap. Bahkan ketika *affect* implisit, petunjuk linguistik sekitarnya (sarkasme, emoji tertawa) menunjukkan penghinaan daripada humor.

4. Ringkasan Pola Kuantitatif

Kategori Appraisal	Subtipe Dominan	Persentase	Ekspresi Tipikal
Attitude	Judgement (negatif)	62%	“Dungu,” “Palsu,” “Pembodohan”
Engagement	Contractive (Proclaim/Disclaim)	74%	“Fix,” “Sudah bisa dipastikan”
Graduation	Upscaled Force	68%	“Sangat,” “Benar-benar,” Huruf kapital

5. Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa ujaran kebencian dalam diskusi YouTube ini direalisasikan secara linguistik melalui konvergensi *negative judgement*, sikap kontraktif, dan *upscaled force*. Ketiga elemen ini menciptakan wacana kepastian, superioritas moral, dan agresi emosional. Komentator tidak hanya mengekspresikan kemarahan, tetapi juga membangun hierarki evaluatif—memposisikan diri sebagai pembawa kebenaran sambil mendiskreditkan orang lain sebagai tidak bermoral, bodoh, atau menipu. Dengan cara ini, ujaran kebencian memiliki fungsi performatif: memperkuat identitas kelompok sendiri dan mendiskreditkan lawan, semua melalui bahasa sehari-hari.

Hasil ini menekankan kekuatan bahasa evaluatif dalam membentuk permusuhan digital. Dengan menggunakan Teori Appraisal, penelitian ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian bukan sekadar soal kata-kata tabu atau penghinaan, tetapi tentang pilihan linguistik yang terstruktur untuk membangun emosi, penilaian, dan sikap secara sistematis.

Diskusi

Analisis komentar YouTube pada talk show CNN Indonesia berjudul “*Ijazah Digugat, Legitimasi Diragukan, Jalan Baru Pemakzulan Gibran?*” menunjukkan bahwa ujaran kebencian di ruang publik digital Indonesia beroperasi melalui kombinasi antara *negative judgement*, *contractive stance*, dan intensifikasi (*graduation*). Pola ini menegaskan bahwa ujaran kebencian bukan sekadar kumpulan kata kasar atau penghinaan, melainkan sebuah proses wacana di mana evaluasi, sikap, dan intensitas disusun secara linguistik untuk menciptakan permusuhan, polarisasi, dan eksklusi moral. Temuan ini kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu untuk menyoroti konsistensi dan perbedaan baik secara teoretis maupun kontekstual.

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pola evaluasi moral seperti yang ditemukan memperkuat kecenderungan pengguna media sosial untuk menggantikan argumentasi rasional dengan penghukuman etis (Leech, 2014; Andayani & Prasetyo, 2023). Dalam konteks wacana digital, strategi kontraktif berfungsi untuk mengukuhkan klaim kebenaran tunggal yang menutup kemungkinan dialog (Assaf & Spina, 2021; Mustafa & Hananto, 2023). Selain itu, intensifikasi linguistik seperti kapitalisasi, pengulangan, dan tanda seru tidak hanya mengekspresikan kemarahan, tetapi juga menciptakan efek retorik yang memperkuat solidaritas kelompok (Bednarek, 2009; Feng & Liu, 2022). Pola ini selaras dengan temuan global tentang wacana kebencian yang menggunakan metafora dan label sosial untuk membangun batas ideologis antara “kami” dan “mereka” (Aji & Setiawan, 2022; Taboada, 2024). Hasil ini juga mengonfirmasi argumen Martin (2017) bahwa sistem evaluatif berfungsi sebagai sarana pembentukan relasi sosial melalui gradasi makna interpersonal. Mengintegrasikan fitur linguistik *Appraisal* ke dalam

sistem moderasi otomatis bahkan dapat meningkatkan sensitivitas terhadap ujaran kebencian implisit, sebagaimana disarankan oleh penelitian terkini (Nurhadi & Puspitasari, 2021; Zappavigna, 2021).

1. Negative Judgement sebagai Inti Ujaran Kebencian

Dominasi *judgement* dalam data—khususnya pada aspek kapasitas (*capacity*) dan kesesuaian moral (*propriety*)—menunjukkan bahwa komentator terutama menyerang integritas moral dan intelektual target daripada membahas ide atau kebijakan. Ungkapan seperti “TERMUL DUNGU DAN MENUTUP MATA TENTANG KEBENARAN” dan “Fix, ijasah bapak dan anak PALSU” menggambarkan wacana yang dimoralisasi, di mana target diposisikan sebagai tidak kompeten dan tidak jujur. Temuan ini sejalan dengan Jamilah dan Wahyuni (2020) yang menunjukkan bahwa komentar kebencian pada video politik di YouTube cenderung berfokus pada degradasi karakter individu melalui sarkasme dan ejekan ketimbang isi argumen. Hal serupa dikemukakan oleh Subyantoro dan Yuliyanti (2021) yang menemukan bahwa pencemaran nama baik dan penghinaan merupakan bentuk agresi linguistik yang paling sering terjadi dalam wacana daring Indonesia.

Yang membedakan temuan ini adalah keterkaitan *judgement* dengan pelabelan kolektif, di mana penghinaan tidak hanya diarahkan kepada individu, tetapi juga mengubah mereka menjadi simbol kelompok. Contohnya, “TERMUL itu simbol kedunguan” merepresentasikan pelabelan simbolik yang berfungsi sebagai *ideological shorthand*, menyederhanakan afiliasi politik kompleks menjadi satu identitas ejekan. Fenomena ini sejalan dengan analisis Kastolani (2020) yang menunjukkan bahwa wacana Islamofobik di media sosial Indonesia beroperasi melalui pelabelan kelompok dan reduksi identitas menjadi bentuk “yang lain.” Dengan demikian, ujaran kebencian menjadi bukan hanya proses moral, tetapi juga proses semiotik—di mana makna eksklusif dikonstruksi melalui pengulangan label evaluatif.

2. Contractive Engagement dan Penutupan Dialogis

Fitur dominan berikutnya adalah prevalensi *contractive engagement*, di mana komentator menggunakan strategi *proclaim* dan *disclaim* untuk menutup ruang bagi perspektif alternatif. Pernyataan seperti “Sudah bisa dipastikan Jokowi tidak punya ijazah” atau “Fix, ijasah palsu” menunjukkan bahwa komentator menampilkan opini sebagai kebenaran mutlak tanpa membuka peluang dialog. Hal ini sesuai dengan konsep *monoglossic stance* dalam Teori Appraisal (Martin & White, 2005), di mana penutur menyajikan pernyataan seolah-olah bersifat universal dan tidak perlu diperdebatkan.

Dominasi bahasa kontraktif ini memperkuat temuan Tahir dan Ramadhan (2024) yang mengungkapkan bahwa komentar kebencian politik di YouTube sering kali menggunakan pernyataan kategoris untuk menegaskan kepastian, sehingga memperdalam polarisasi pengguna. Penggunaan penanda epistemik seperti *pasti*, *jelas*, dan *sudah terbukti* berfungsi sebagai bukti linguistik klaim kebenaran dan sekaligus memperkuat superioritas moral. Dibandingkan dengan temuan Zulfa (2023) tentang wacana protes mahasiswa yang masih menunjukkan fleksibilitas dialogis melalui sumber daya *entertain* atau *attribute* (misalnya, “menurut kami” atau “mungkin pemerintah”), ujaran kebencian di sini menunjukkan nol toleransi terhadap perbedaan pandangan. Penutupan dialogis ini sejalan dengan temuan Taboada (2024) yang menunjukkan bahwa ujaran kebencian global sering kali berubah dari dialog menjadi monolog ketika penutur menggunakan kepastian linguistik untuk menyingkirkan suara alternatif. Dalam konteks Indonesia, kepastian tersebut menjadi alat retorik untuk memperkuat eksklusi moral dan legitimasi ideologis.

3. Intensifikasi Graduation dan Eskalasi Emosi

Subsistem *Graduation* menunjukkan bagaimana komentator memperkuat kekuatan emosional dan moral melalui penguat linguistik seperti pengulangan, huruf kapital, dan tanda seru. Kata-kata seperti “selalu,” “benar-benar,” “sangat,” atau bentuk seperti “TERMUL DUNGU!!!” menandakan *upscaled force* yang mendramatisasi pesan dan mengubah emosi subjektif menjadi performa publik kemarahan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Tahir dan Ramadhan (2024) yang menemukan bahwa intensitas emosional merupakan ciri khas ujaran kebencian, sering kali disertai dengan bahasa hiperbolik seperti “terlalu parah” atau “memalukan sekali.” Amalia (2024) juga mencatat bahwa komentar dengan tingkat *emotional arousal* tinggi—melalui penguat atau emoji—lebih menarik dan cenderung mendapat lebih banyak tanggapan. Dalam konteks ini, intensifikasi tidak sekadar pilihan gaya, tetapi tindakan sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok melalui kemarahan kolektif. Sejalan dengan Martin dan White (2005), *graduation* berfungsi “menyetel” makna interpersonal, memperkuat solidaritas atau antagonisme; dan dalam konteks ujaran kebencian, penyetelan ini bersifat antagonistik, menghasilkan eskalasi retorik, bukan rekonsiliasi.

4. Dari Penghinaan Pribadi ke Polarisasi Kolektif

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ujaran kebencian melampaui sekadar permusuhan personal dan berkembang menjadi polarisasi berbasis kelompok. Istilah seperti “termul” digunakan secara berulang untuk menandai identitas “yang lain” secara sosial dan ideologis. Pola ini paralel dengan temuan Kastolani (2020) mengenai bahasa Islamofobik yang membangun identitas politik melalui pronomina eksklusif dan asosiasi metaforis. Dalam konteks ini, pengulangan dan kapitalisasi mengubah “termul” menjadi simbol penghinaan kolektif yang menegaskan keanggotaan dalam kelompok oposisi.

Kombinasi antara *judgement*, *contractive stance*, dan *upscaled graduation* mencerminkan apa yang disebut Tahir dan Ramadhan (2024) sebagai *dehumanisation discourse*, di mana bahasa digunakan untuk meniadakan nilai intelektual atau moral lawan. Studi ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa proses dehumanisasi diwujudkan melalui interaksi sistematis antara kecaman moral, kepastian asertif, dan amplifikasi emosional dalam kerangka Appraisal.

5. Implikasi Teoretis dan Kontekstual

Integrasi Teori Appraisal dalam analisis ujaran kebencian memberikan pandangan baru bahwa kebencian bukanlah penyimpangan dari evaluasi biasa, melainkan bentuk ekstrem darinya. Dalam komunikasi sehari-hari, evaluasi merupakan bagian wajar dari interaksi sosial; namun dalam ujaran kebencian, evaluasi itu diperkuat, ditutup, dan dimoralisasi. Hal ini mendukung argumen Martin dan White (2005) bahwa makna interpersonal bersifat bertingkat (*graduated*), bukan biner. Dengan demikian, ujaran kebencian dapat dipahami sebagai wacana evaluatif ekstrem dengan *force* tinggi dan *engagement* yang tertutup.

Selain itu, hasil ini memperluas temuan Zulfa (2023) dan Amalia (2024) dengan menekankan bahwa kebencian dibangun melalui pola linguistik spesifik, bukan sekadar polaritas sentimen. Jika analisis sentimen hanya mengukur nada positif atau negatif, analisis Appraisal mengungkap mekanisme intensitas dan posisi sosial dalam ujaran.

Prevalensi pola Appraisal dalam komentar YouTube juga mencerminkan pergeseran wacana digital di Indonesia dari argumentasi rasional ke konfrontasi moral, di mana kepastian dan kemarahan lebih

menonjol daripada bukti dan kesopanan. Temuan ini memperkuat urgensi literasi media untuk membantu pengguna mengenali penanda linguistik eskalasi kebencian. Di sisi lain, sistem moderasi otomatis dapat mengintegrasikan indikator *judgement* dan *graduation* untuk mendeteksi bentuk kebencian implisit yang tidak teridentifikasi melalui filter berbasis kata kunci.

Singkatnya, hasil penelitian ini memperdalam temuan sebelumnya (Jamilah & Wahyuni, 2020; Tahir & Ramadhan, 2024; Subyantoro & Yuliyanti, 2021) dengan menunjukkan bahwa ujaran kebencian berakar pada kecaman moral dan intelektual, namun diwujudkan secara linguistik melalui *engagement* yang tertutup dan *graduation* yang diperkuat. Dibandingkan dengan wacana protes (Zulfa, 2023) atau analisis sentimen (Amalia, 2024), studi ini mengungkap pola yang lebih sistematis dari eksklusi dialogis dan intensifikasi kekuatan evaluatif. Pada akhirnya, ujaran kebencian muncul sebagai performa wacana kepastian moral yang mengubah perbedaan politik menjadi “perang moral.”

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian dalam kolom komentar YouTube pada talk show CNN Indonesia “*Ijazah Digugat, Legitimasi Diragukan, Jalan Baru Pemakzulan Gibran?*” bukan sekadar luapan emosi spontan, melainkan konstruksi wacana yang sistematis dan terstruktur secara linguistik. Melalui analisis Teori Appraisal (Martin & White, 2005), ditemukan bahwa ujaran kebencian dibangun melalui kombinasi *negative judgement*, *contractive engagement*, dan *upscaled graduation*. Ketiga aspek ini bekerja secara terpadu untuk menciptakan wacana kepastian, kecaman moral, dan intensifikasi emosi yang menegaskan polarisasi antar kelompok. Komentar pengguna tidak hanya mengekspresikan penilaian terhadap tindakan politik, tetapi juga menyerang karakter dan integritas moral individu maupun kelompok yang menjadi target, sehingga menghasilkan bentuk eksklusi sosial dan moral yang kuat di ruang digital.

Temuan ini memperluas pemahaman tentang ujaran kebencian daring di Indonesia dengan menyoroti mekanisme linguistik di balik penyebaran kebencian. Studi ini menegaskan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam membentuk wacana permusuhan dan superioritas moral di ruang publik digital. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi media dan kesadaran linguistik bagi masyarakat agar mampu mengenali pola evaluatif yang bersifat eksklusif dan memicu konflik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan sistem moderasi konten yang tidak hanya mendeteksi kata-kata kasar, tetapi juga memperhitungkan aspek evaluatif seperti *judgement* dan *graduation* yang menjadi penanda khas ujaran kebencian. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya membangun ruang komunikasi digital yang lebih sehat, reflektif, dan inklusif di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S., & Setiawan, S. (2022). *Linguistic features of hate speech in Indonesian online political discourse*. *Journal of Pragmatics Research*, 4(2), 165–180. <https://doi.org/10.18326/jopr.v4i2.165-180>
- Amalia, R. (2024). *Sentiment analysis of political discourse in Indonesian YouTube comments*. *Journal of Digital Communication Studies*, 5(1), 45–58.
- Andayani, D., & Prasetyo, E. (2023). *Digital aggression and moral judgment in Indonesian social media*.

- Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 21–34. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i1.54200>
- Assaf, A., & Spina, S. (2021). *Appraisal and evaluation in online political comments: A cross-linguistic study*. *Discourse, Context & Media*, 43, 100562. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2021.100562>
- Bednarek, M. (2009). *Language patterns and evaluative meaning: A corpus-based study of appraisal*. *Functions of Language*, 16(2), 165–192. <https://doi.org/10.1075/fol.16.2.02bed>
- Feng, H., & Liu, Y. (2022). *Interpersonal meaning and stance-taking in social media hate speech: An appraisal analysis*. *Linguistics and the Human Sciences*, 18(1), 33–56.
- Jamilah, S., & Wahyuni, D. (2020). *Ujaran kebencian dalam kolom komentar YouTube pada masa Pemilihan Presiden 2019*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 101–114. <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id>
- Kastolani. (2020). *Islamophobic hate speech and identity politics in Indonesian social media discourse*. *Indonesian Journal of Islamic and Muslim Studies (IJIMS)*, 10(2), 175–198. <https://ijims.iainsalatiga.ac.id>
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Martin, J. R. (2017). *Systemic functional linguistics and the study of discourse*. *Annual Review of Applied Linguistics*, 37, 1–20. <https://doi.org/10.1017/S0267190517000012>
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The language of evaluation: Appraisal in English*. Palgrave Macmillan.
- Mustafa, M. R., & Hananto, A. (2023). *Discourse of polarization in Indonesian social media: Between moral superiority and populist narrative*. *Asian Journal of Media and Communication Studies*, 2(3), 101–118.
- Nurhadi, M., & Puspitasari, D. (2021). *Analisis ujaran kebencian di media sosial dalam perspektif linguistik forensik*. *Jurnal Bahasa dan Hukum*, 5(1), 45–58.
- Subyantoro, S., & Yuliyanti, R. (2021). *Forensic linguistic approach to hate speech in Indonesian election campaign comments on YouTube*. *Proceedings of the 3rd International Conference on Linguistics and Language Teaching*. Atlantis Press.
- Taboada, M. (2024). *Toxic language and online hostility: A global perspective*. Routledge.
- Tahir, A., & Ramadhan, R. (2024). *Patterns of hate speech in Indonesian political YouTube talk shows*. *e-Journal of Language and Discourse*, 9(1), 55–70. <https://e-journal.usd.ac.id>
- Zappavigna, M. (2021). *Searchable talk: Hashtags and social media metadiscourse*. Bloomsbury Academic.
- Zulfa, N. (2023). *Appraisal resources in student protest discourse: Negotiating stance and ideology*. *Journal of Applied Linguistics and Discourse Studies*, 4(2), 120–136.